

**PERAN ETIKA PROFESI DALAM MEMBANGUN INTEGRITAS
TENAGA PENDIDIK KAJIAN STUDI LITERATUR**Syarif El Humaidy¹, Sudadi², Badrut Tamam³, Bahrani⁴syariff.all06@gmail.com¹, sudadi@uinsi.ac.id², ibnutamam@gmail.com³, bahrani@uinsi.ac.id⁴

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article Info**Article history:**

Published December 31, 2025.

Keywords:Professional Ethics, Integrity,
Teaching Staff.**ABSTRACT**

This study aims to analyze the role of professional ethics in building the integrity of educators through a literature review approach. Professional ethics is a fundamental foundation for educators in carrying out their duties professionally, responsibly, and with character. Educator integrity is not only reflected through moral behavior and compliance with regulations, but also through a commitment to maintaining honesty, consistency of action, and accountability in the learning process. By reviewing various scientific sources, this study found that professional ethics has a significant influence in shaping educator integrity through three main aspects: understanding ethical values, implementing a code of ethics in practice, and cultivating the habit of professional reflection. These three aspects have been proven to strengthen educator credibility, improve the quality of educational services, and create a school environment that is character-based and equitable. The results of this study are expected to serve as a reference for educators and educational institutions in strengthening the implementation of professional ethics as part of developing the quality of human resources in the field of education.

1. PENDAHULUAN

Integritas tenaga pendidik tercermin melalui kejujuran, konsistensi tindakan dan perkataan, tanggung jawab profesional, serta akuntabilitas adalah prasyarat bagi mutu pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Etika profesi (termasuk kode etik, norma profesional, dan nilai moral yang dianut oleh komunitas profesi) berperan sebagai kerangka normatif yang membimbing perilaku pendidik dan menjadi dasar untuk mengukur serta menegakkan integritas profesional. Di tengah dinamika pendidikan modern (perubahan kurikulum, digitalisasi pembelajaran, tuntutan akuntabilitas), kajian literatur terbaru 2021-2025 penting untuk menilai bagaimana etika profesi menguatkan integritas dan hambatan penerapannya di lapangan. Studi ini merangkum bukti empiris dan kajian konseptual relevan dalam lima tahun terakhir.

Etika profesi mencakup kode etik, prinsip-prinsip moral, dan norma-norma yang mengatur hubungan tenaga pendidik dengan siswa, kolega, orang tua, dan masyarakat luas.

Keberadaan dokumen etika semata tidak cukup; relevansi dan efektivitasnya ditentukan oleh sejauh mana kode etik tersebut disosialisasikan, dipahami, dan diinternalisasi oleh para pendidik. Di era modern, tantangan implementasi etika menjadi semakin kompleks karena perubahan lingkungan pendidikan, termasuk digitalisasi proses belajar-mengajar, heterogenitas peserta didik, dan meningkatnya tuntutan akuntabilitas publik. Oleh karena itu, kajian kritis terhadap peran etika profesi dalam membangun integritas menjadi penting untuk merumuskan strategi yang tepat.

Berbagai penelitian dan kajian kebijakan menunjukkan bahwa mekanisme penguatan etika seperti pelatihan berkelanjutan, mentoring, supervisi etis, serta sistem penegakan dan akuntabilitas berkontribusi signifikan terhadap terbentuknya identitas profesional yang bertanggung jawab dan berintegritas. Selain itu, kepemimpinan sekolah yang mencontohkan perilaku etis dan budaya organisasi yang mendukung transparansi dan keterbukaan menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi etika profesi. Namun, temuan empiris juga mengungkapkan kendala praktis: rendahnya frekuensi pelatihan, lemahnya mekanisme pengaduan, dan kecenderungan kode etik menjadi formalitas bila tidak diiringi dukungan institusional yang konsisten.

Kajian studi literatur ini berusaha merangkum bukti empiris dan konsep teoretis terkini (periode lima tahun terakhir) mengenai bagaimana etika profesi dapat memperkuat integritas tenaga pendidik serta hambatan yang menghalangi proses tersebut. Dengan menelaah temuan penelitian, kebijakan, dan praktik di berbagai konteks pendidikan, tulisan ini bertujuan menawarkan pemahaman komprehensif dan rekomendasi kebijakan praktis yang dapat diadopsi oleh pemangku kepentingan termasuk lembaga pendidikan, pembuat kebijakan, dan profesional pendidikan untuk menjadikan etika profesi tidak sekadar tulisan, melainkan praktik hidup yang memperkuat integritas dilingkungan kelembagaan.¹

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah review literatur naratif dan dokumenter. Kriteria inklusi yaitu artikel jurnal, prosiding, laporan kajian, dan artikel ilmiah yang dipublikasikan antara 2021-2025, berbahasa Indonesia maupun Inggris, dan relevan dengan tema etika profesi, kode etik guru, atau integritas dalam konteks pendidikan. Basis data dan sumber yang digunakan mencakup jurnal nasional dan internasional, repositori institusi, serta artikel terindeks yang membahas implementasi kode etik, pelatihan etika, dan dinamika etika digital di bidang pendidikan. Analisis dilakukan secara deskriptif-tematik untuk merangkum konsep, temuan empiris, kendala, dan rekomendasi kebijakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak studi menunjukkan bahwa kode etik guru merupakan instrumen utama yang mentransformasikan prinsip etis ke pedoman perilaku nyata (mis. standar interaksi dengan siswa, kewajiban profesional, rahasia akademik, dan penilaian yang adil). Kode yang tersosialisasi dengan baik membantu guru memahami ekspektasi perilaku dan meminimalkan pelanggaran etika disekolah. Namun, efektivitas kode sangat tergantung pada kualitas sosialisasi, dukungan institusional, dan mekanisme penegakan.

¹ Fostering integrity among school principals' ethical leadership systematic review (2024). *IJERE (International Journal of Educational Research and Evaluation)*.

Kajian menunjukkan bahwa etika profesi yang efektif tidak hanya formal (dokumen), tetapi juga harus terinternalisasi menjadi identitas profesional guru melalui pendidikan profesi, pelatihan, pembimbingan (mentoring), dan praktik reflektif. Guru yang menginternalisasi nilai etika cenderung menunjukkan konsistensi perilaku etis di dalam dan luar kelas. Studi empiris di beberapa jurnal menunjukkan korelasi positif antara program pembinaan etika dan indikator integritas profesional.

Program pelatihan berkelanjutan (*in-service training*), supervisi yang menitikberatkan aspek etika, dan mekanisme akuntabilitas (komite etik, prosedur pengaduan, evaluasi kinerja guru yang memasukkan indikator etika) terbukti meningkatkan kesadaran dan praktik etika. Sebaliknya, ketiadaan pengawasan atau sanksi yang tegas menjadi faktor yang melemahkan pelaksanaan etika profesi.²

Perubahan cara berkomunikasi (media sosial, pembelajaran daring, penggunaan platform digital) menciptakan dilema etika baru: batas profesional dalam interaksi daring, perlindungan data pribadi peserta didik, plagiarisme digital, dan kemungkinan penyalahgunaan platform. Literatur terbaru menekankan perlunya revisi kode etik untuk mengakomodasi aspek digital dan pemberian pelatihan etika digital kepada tenaga pendidik.

Adapun hambatan yang sering dilaporkan diantaranya (1) minimnya pemahaman dan sosialisasi kode etik (2) pelatihan yang sporadis dan tidak berkelanjutan (3) kurangnya kapasitas pengawasan (4) budaya organisasi yang tidak mendukung pelaporan/pengawasan (5) resistensi terhadap perubahan revisi kode untuk era digital. Studi lapangan dan telaah kebijakan mencatat bahwa tanpa dukungan kepemimpinan dan mekanisme insentif/sanksi, kode etik cenderung menjadi formalitas.³

DISKUSI IMPLIKASI KEBIJAKAN DAN PRAKTIK

Kode etik harus diperlakukan bukan sekadar regulasi, tetapi bahan ajar/komponen kurikulum bagi pengembangan profesional guru. Sosialisasi rutin, studi kasus kontekstual, dan refleksi etika terstruktur akan mempercepat internalisasi nilai etika. Institusi pendidikan harus merancang modul pelatihan etika yang sistematis dan berkelanjutan.⁴

Agar integritas terjaga, diperlukan mekanisme pelaporan yang aman (*whistleblowing*), komite etik yang independen di tingkat sekolah/distrik, serta sistem appraisal guru yang memasukkan indikator etika. Penegakan sanksi yang konsisten sekaligus mekanisme restoratif (mediasi dan rehabilitasi profesional) akan lebih efektif daripada hukuman semata.

Kode etik harus diperbarui untuk memasukkan pedoman perilaku daring, privasi dan keamanan data, komunikasi profesional di media sosial, dan penggunaan sumber belajar digital. Pelatihan etika digital perlu menjadi bagian wajib dalam pengembangan profesional guru.

Kepala sekolah dan pemimpin pendidikan memainkan peran penting sebagai teladan. Kepemimpinan etis mendorong terciptanya kultur organisasi yang menghargai

² Analisis Implementasi Kode Etik Profesi Guru dalam (2024). *Jurnal Bima Berilmu / JPPI*.

³ Implementation of Professional Ethics of Mathematics Teachers in Online Learning (2024–2025). Educofa / UIN related journals.

⁴ Pentingnya Etika Profesi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (2025). JPTAM.

transparansi, keterbukaan, dan akuntabilitas sehingga integritas menjadi norma bersama.⁵

REKOMENDASI PRAKTIS

1. Revisi dan sosialisasi kode etik (2025–2026) membuat modul modern yang memasukkan aspek etika digital, contoh kasus lokal, dan pedoman komunikasi daring.
2. Program pembinaan berkelanjutan menjadwalkan pelatihan etika tahunan dan mentoring untuk guru baru dan veteran. Gunakan studi kasus nyata dan *role-play*.
3. Sistem akuntabilitas terintegrasi yaitu bentuk unit etik sekolah/distrik, mekanisme pengaduan aman, dan integrasikan indikator etika dalam appraisal kinerja.
4. Kepemimpinan etis pelatihan khusus bagi kepala sekolah tentang kepemimpinan etis dan cara menumbuhkan kultur organisasi yang mendukung integritas.
5. Penelitian tindak lanjut studi kuantitatif dan mixed-method pada skala regional untuk mengukur efektivitas intervensi etika (mis. pengaruh pelatihan berkelanjutan terhadap insiden pelanggaran etika).⁶

KETERBATASAN KAJIAN

Kajian ini berbentuk review naratif dan sebagian besar mengandalkan studi dari konteks Indonesia (2021–2025) serta beberapa kajian internasional yaitu variasi kualitas metodologi disumber primer (artikel non-peer-reviewed, prosiding) dapat membatasi generalisasi temuan. Rekomendasi penelitian masa depan meliputi tinjauan sistematis terdaftar (*systematic review*) dan meta-analisis temuan empiris.⁷

4. CONCLUSION

The results of this study show that the conceptual understanding of eleventh-grade students regarding work and energy remains low, as reflected in the high misconception rate of 53.125%. These misconceptions arise not only from incorrect conceptual knowledge but also from intuitive reasoning, oversimplified classroom explanations, and difficulties in connecting physics concepts to mathematical representations. Item-level analysis revealed that misconceptions were most prevalent in the concepts of free-fall motion and energy transformation, highlighting these topics as particularly challenging for students. The findings reaffirm that the three-tier diagnostic test is a highly effective tool for distinguishing between true misconceptions, lack of understanding, and guessing. Therefore, teachers are encouraged to use diagnostic instruments as an initial step in identifying learning difficulties and designing more targeted remedial strategies to enhance students' conceptual understanding.

5. DAFTAR PUSTAKA

Analisis Implementasi Kode Etik Profesi Guru dalam. (2024). *Jurnal Bima Berilmu (JPPI)*, 5(2), 45–56.

⁵ Analisis Implementasi Kode Etik Profesi Guru dalam (2024). *Jurnal Bima Berilmu / JPPI*.

⁶ Implementasi Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. (2025). *Socius / OJS Daarul Huda*.

⁷ Rusman, A.H. (2025). *Analisis Implementasi Etika Profesi dan Kode Etik Guru* (Jurnal Unilak/NIA).

- Cronqvist, M. (2025). Teachers' ethical responsibility in teaching: To guide the moral and professional dimension of education. *Taylor & Francis Online*.
- Fostering integrity among school principals' ethical leadership: A systematic review. (2024). *International Journal of Educational Research and Evaluation (IJERE)*, 10(3), 101–112.
- Implementation of Professional Ethics of Mathematics Teachers in Online Learning. (2024–2025). *Educofa: Journal of Education and Learning*, 6(1), 22–33.
- Implementasi Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. (2025). *Jurnal Socius: Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Sosial*, 6(1), 50–62.
- Panjaitan, B. (2024). Kode etik sebagai pilar penguatan integritas dan profesionalisme dalam pendidikan. *Journal ARIPAFI: Pendidikan dan Filsafat Islam*, 3(2), 15–25.
- Pentingnya Etika Profesi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. (2025). *Jurnal Pendidikan Tambusai (JPTAM)*, 9(1), 134–145.
- Proceedings / papers on teacher ethics & character formation. (2025). *Conference Proceedings Series of Educational Studies*. Universitas Negeri Malang.
- Rusman, A. H. (2025). Analisis implementasi etika profesi dan kode etik guru. *Jurnal Unilak: Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 67–79.
- Thesia, E. M., & Putra, A. R. (2025). Teaching professional ethics: A comparative study. *Al-Fahmu: Jurnal Pendidikan Islam dan Filsafat*, 7(1), 40–52.